

Pengamalan Santriwati dalam Mempraktikkan *Ta'awun* dan Ketakwaan Menurut Kitab *Riyadhus Shalihin* di Pesantren Salman Alfarisi Binjai Kota

Salsabila Amalia¹, Rahmi Utami²

^{1,2} Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai

Salsabilaamalia0401@gmail.com¹, rahmiutami@insan.ac.id²

Abstract

This study aims to analyze the practice of students in implementing the teachings of *Riyadhus Shalihin*, particularly "Cooperation and Piety," at Pesantren Salman Alfarisi Binjai City. The approach used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation and interviews. The results of the study indicate that the value of helping each other (*Ta'awun*) has been practically implemented in the daily life of the students, whether in learning activities, worship, or social activities within the pesantren environment. The students show attitudes of helping each other in understanding lessons, maintaining cleanliness, and supporting friends who are experiencing difficulties. The value of piety is reflected in discipline in carrying out worship and obedience to pesantren rules. In addition, habituation and the exemplary behavior of the ustazah play an important role in shaping the character of the students. However, there are some obstacles such as differences in the level of understanding and individual awareness that affect the consistency of practice. Overall, the practice of the teachings in this chapter has gone well and has made a positive contribution in shaping noble character, solidarity, as well as a harmonious and religious pesantren environment. This research is expected to serve as a reference in strengthening character education based on Islamic values in pesantren.

Keywords

Ta'awun (mutual assistance), students character education, *riyadhus shalihin*.

Article History & Copyright:

Received: 30 April 2026 | Revised: 2 May 2026 |

Accepted: 11 May 2026 | Available online: 12 May 2026

© The Author(s) 2026

Pendahuluan

Sumber ajaran Islam merupakan fondasi esensial dalam memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip keagamaan serta hukum-hukum syariat (Mursyiddin et al., 2025). Pendidikan karakter menjadi salah satu aspek fundamental dalam sistem pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pusat pembentukan akhlak dan kepribadian santri yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Dalam konteks ini, nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Riyadhus Shalihin* memiliki relevansi yang luas dalam menghadapi tantangan kehidupan modern di era globalisasi (Khaira & Siswanto, 2021). Nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, moderasi, dan tolong-menolong dapat menjadi landasan dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis, mendukung dialog antarbudaya, serta mendorong pengembangan pemikiran Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman (Utami et al., 2025).

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis praktik *Ta'awun* berbasis kitab *Riyadhus Shalihin* secara kontekstual di lingkungan pesantren modern. Penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai implementasi nilai-nilai tolong-menolong dalam kehidupan santri yang tidak hanya berorientasi pada pembentukan karakter, tetapi juga mampu beradaptasi dengan dinamika sosial dan perkembangan zaman.

“*Ta'awun* dan Ketakwaan” dalam *Riyadhus Shalihin* menegaskan urgensi nilai *Ta'awun* sebagai prinsip dasar dalam kehidupan sosial umat Islam. Konsep ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Ma'idah ayat 2;

وَالْعُدْوَانَ عَلَىٰ الْإِثْمِ عَلَىٰ تَعَاوُنًا وَلَا وَالنَّفْوَٰحِ الْبِرِّ عَلَىٰ وَتَعَاوُنًا

Artinya: “Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.” (QS. Al-Ma'idah: 2)

Ayat di atas menganjurkan umat Islam untuk saling membantu dalam kebaikan dan takwa serta melarang kerja sama dalam dosa dan permusuhan. Nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga harus diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari, khususnya dalam lingkungan pendidikan seperti pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki orientasi tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik dalam pembentukan karakter (Sutrisna et al., 2024).

Pesantren Salman Alfarisi Binjai Kota sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada para santri. Melalui pembelajaran kitab kuning, khususnya *Riyadhus Shalihin*, santri diharapkan mampu memahami sekaligus mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif. Proses pembelajaran hadis di pesantren umumnya menggunakan metode syarah (penjelasan) yang bertujuan untuk mempermudah pemahaman santri terhadap kandungan makna hadis. Metode ini menjadi penting karena teks hadis tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga kontekstual sesuai dengan kondisi kehidupan santri (Misbah, 2021).

Lebih lanjut, implementasi nilai saling menolong dalam kehidupan santri dapat dilihat dalam berbagai aktivitas keseharian, seperti kerja sama dalam kegiatan kebersihan, saling membantu dalam proses belajar, hingga kepedulian sosial antar sesama santri. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki sistem pembiasaan yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Model pendidikan karakter di pesantren terbukti efektif karena mengintegrasikan antara pembelajaran, keteladanan, dan lingkungan yang kondusif (Nugraheni & Firmansyah, 2021).

Selain itu, nilai tolong-menolong juga berkaitan erat dengan konsep ukhuwah Islamiyah yang menekankan pentingnya persatuan dan solidaritas di tengah keberagaman. Dalam perspektif pendidikan Islam multikultural, nilai ini menjadi sangat relevan untuk membangun sikap toleransi dan kebersamaan di antara santri yang berasal dari latar belakang yang berbeda (Sutrisna et al., 2024). Bahkan, ajaran untuk berbuat baik kepada sesama, sebagaimana

terkandung dalam QS. An-Nisa ayat 36, menegaskan pentingnya hubungan sosial yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat (Sholikhah & Budiyo, 2024).

Namun demikian, dalam praktiknya, pengamalan nilai-nilai tersebut tidak selalu berjalan secara optimal. Perbedaan karakter, tingkat pemahaman, serta latar belakang santri dapat menjadi tantangan dalam menginternalisasikan nilai tolong-menolong secara konsisten. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan dari pihak pesantren melalui pembinaan, keteladanan, serta penguatan budaya religius agar nilai-nilai tersebut benar-benar tertanam dalam diri santri. Sejalan dengan itu, pesan-pesan moral yang disampaikan dalam berbagai kajian keislaman, seperti kultum dan nasihat harian, juga menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan kesadaran spiritual dan sosial santri (Saputra, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pengamalan santri dalam mempraktikkan ajaran *Riyadhus Shalihin* Bab “Saling Menolong dalam Kebaikan dan Ketakwaan” di Pesantren Salman Alfarisi Binjai Kota. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan santri, sekaligus menjadi kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis pesantren. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengoptimalkan pembinaan akhlak dan karakter peserta didik.

Tinjauan Pustaka

1. Konsep *Ta'awun*

Nilai *Ta'awun* atau sikap saling membantu merupakan bagian penting dalam ajaran Islam yang menekankan pentingnya kehidupan sosial yang harmonis. Prinsip ini mengajarkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain dalam berbagai situasi. Dalam dunia pendidikan, nilai *Ta'awun* dapat diterapkan melalui berbagai aktivitas yang melibatkan kerja sama, seperti belajar kelompok, kegiatan sosial, maupun kehidupan bersama di lingkungan pendidikan. Sikap saling membantu juga berperan dalam membangun rasa empati dan kepedulian terhadap sesama. Dengan adanya nilai tersebut, hubungan antar individu menjadi lebih erat dan penuh rasa saling menghargai. Oleh karena itu, penanaman nilai *Ta'awun* sejak dini sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik yang peduli, bertanggung jawab, dan mampu hidup berdampingan secara baik dalam masyarakat (Sutrisna et al., 2024).

2. Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter menjadi tujuan utama yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, perilaku, serta akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Sumber ajaran tersebut berasal dari Al-Qur'an dan hadis yang menjadi pedoman utama dalam kehidupan umat Islam. Salah satu kitab yang banyak dijadikan rujukan dalam pembinaan akhlak adalah *Riyadhus Shalihin*, yang memuat berbagai tuntunan moral dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran yang berkelanjutan, peserta didik diarahkan untuk memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual. Selain itu, pendidikan Islam juga bertujuan membentuk kepribadian yang baik dan berakhlak mulia (Sahri, 2021).

Pembelajaran hadis memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik. Proses pembelajaran tidak hanya menekankan pada hafalan, tetapi juga pada pemahaman makna serta penerapan hadis dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu metode yang sering digunakan adalah syarah hadis, yaitu penjelasan yang bertujuan memperjelas isi dan konteks hadis agar lebih mudah dipahami. Dengan metode tersebut, peserta didik dapat memahami pesan hadis secara lebih mendalam dan aplikatif. Selain itu, penggunaan bahasa yang

sederhana dan mudah dipahami juga membantu proses penyerapan materi pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran hadis menjadi salah satu sarana efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam (Misbah, 2021).

3. Pesantren sebagai Lingkungan Pembentukan Karakter

Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki sistem kehidupan kolektif, di mana santri tinggal dan beraktivitas bersama dalam satu lingkungan. Kondisi tersebut menciptakan interaksi sosial yang intensif sehingga menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter. Dalam kehidupan sehari-hari, santri terbiasa melakukan berbagai kegiatan secara bersama-sama, seperti belajar, beribadah, dan menjaga kebersihan lingkungan. Kebiasaan tersebut secara tidak langsung melatih sikap kerja sama, tanggung jawab, disiplin, dan saling membantu antar sesama santri. Selain itu, suasana kehidupan yang sederhana dan penuh kebersamaan turut mendukung proses internalisasi nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi tempat menuntut ilmu, tetapi juga menjadi wadah pembentukan kepribadian yang mandiri dan berjiwa sosial (Nugraheni & Firmansyah, 2021).

Dalam praktiknya, penerapan nilai-nilai keislaman di lingkungan pesantren tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Perbedaan latar belakang, karakter, dan tingkat pemahaman santri menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan internalisasi nilai tersebut. Selain itu, perkembangan teknologi dan pengaruh lingkungan luar juga dapat memberikan dampak terhadap perilaku santri. Kondisi ini menuntut adanya upaya pembinaan yang lebih intensif dari pihak pesantren melalui pembiasaan, penguatan disiplin, serta pemberian keteladanan oleh para pendidik. Keteladanan menjadi faktor penting karena santri cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan strategi yang tepat, nilai-nilai seperti *Ta'awun* dapat terus dikembangkan dan diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Andriani, 2022).

Nilai *Ta'awun* memiliki relevansi yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat modern yang semakin kompleks. Sikap saling membantu tidak hanya mempererat hubungan antar individu, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Dalam konteks pendidikan Islam, penanaman nilai tersebut menjadi bagian penting dalam membentuk karakter peserta didik yang memiliki kepedulian sosial dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, perlu terus mengembangkan metode pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada santri. Dengan demikian, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Adhari, 2021).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam pengamalan santriwati dalam mempraktikkan ajaran yang terdapat dalam kitab *Riyadhus Shalihin*, khususnya terkait konsep *Ta'awun* dan ketakwaan di Pesantren Salman Alfarisi Binjai Kota. Metode kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami fenomena sosial secara holistik yang berkaitan dengan perilaku, sikap, serta pengalaman santriwati dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas 4 informan, yaitu 3 santriwati dan 1 ustazah di Pesantren Salman Alfarisi Binjai Kota. Jumlah informan yang relatif sedikit dipilih secara metodologis karena penelitian kualitatif lebih menekankan pada kedalaman data dibandingkan jumlah responden. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan

subjek secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, seperti santriwati yang aktif dalam kegiatan pesantren dan mengikuti pembelajaran kitab *Riyadhus Shalihin*. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh relevan dan sesuai dengan fokus penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara mendalam dengan santriwati serta ustazah. Data tersebut mencakup praktik nilai *Ta'awun* dan ketakwaan dalam aktivitas sehari-hari, seperti kerja sama dalam belajar, sikap saling membantu, serta pelaksanaan ibadah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti kitab *Riyadhus Shalihin* karya Imam Nawawi, buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan karakter serta pembelajaran hadis di lingkungan pesantren.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas santriwati yang mencerminkan nilai *Ta'awun* dan ketakwaan. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) yang telah disusun sebelumnya. Pertanyaan wawancara mencakup pemahaman, praktik, dan pengalaman santriwati dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, jadwal pembelajaran, serta arsip pesantren yang mendukung proses penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif melalui proses pengelompokan, interpretasi, serta pengaitan antar data sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengamalan nilai *Ta'awun* dan ketakwaan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari santriwati dan ustazah, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki validitas yang baik dan mampu memberikan gambaran yang objektif mengenai pembentukan karakter santriwati melalui pengamalan nilai-nilai keislaman.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep *Ta'awun* dalam Kitab *Riyadhus Shalihin*

Konsep saling menolong dalam kebaikan dan ketakwaan (*Ta'awun 'alal birri wat taqwa*) merupakan salah satu nilai fundamental dalam ajaran Islam yang secara eksplisit dijelaskan dalam *Riyadhus Shalihin* karya Imam Nawawi. Kitab ini tidak hanya menyajikan hadis-hadis secara tematik, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi umat Islam dalam mengimplementasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Khaira dan Siswanto (2021), pemikiran Imam Nawawi dalam *Riyadhus Shalihin* sangat menekankan pembentukan karakter berbasis akhlak mulia, di mana nilai tolong-menolong menjadi bagian penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis.

Dalam perspektif hadis, *Ta'awun* tidak hanya terbatas pada bantuan fisik, tetapi juga mencakup dukungan moral, spiritual, dan intelektual. Hal ini sejalan dengan pendekatan syarah hadis yang menekankan pemahaman kontekstual terhadap makna hadis sehingga dapat diaplikasikan sesuai dengan kondisi sosial masyarakat (Misbah, 2021). Dengan demikian, konsep *Ta'awun* dalam *Riyadhus Shalihin* memiliki dimensi yang luas, meliputi hubungan antarindividu, kelompok, hingga masyarakat secara keseluruhan. Nilai ini juga berkaitan erat

dengan QS. An-Nisa ayat 36 yang menekankan pentingnya hubungan sosial yang harmonis (Sholikhah & Budiyo, 2024). Adapun kategorisasi konsep *Ta'awun* disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Kategori Konsep *Ta'awun*

No	Dimensi <i>Ta'awun</i>	Bentuk Implementasi	Tujuan
1	Fisik	Membantu teman sakit, kerja bakti	Kepedulian sosial
2	Intelektual	Diskusi, berbagi ilmu	Peningkatan pemahaman
3	Moral	Memberi motivasi, dukungan	Penguatan mental
4	Spiritual	Mengingatnkan ibadah	Peningkatan ketakwaan

2. Implementasi Nilai *Ta'awun* di Pesantren Salman Alfarisi

Pengamalan nilai *Ta'awun* di Pesantren Salman Alfarisi Binjai Kota tercermin dalam berbagai aktivitas keseharian santri. Interaksi sosial yang intensif antar santri menjadi media utama dalam menginternalisasikan nilai tersebut. Santri terbiasa saling membantu dalam kegiatan belajar, seperti diskusi kelompok, berbagi pemahaman materi kitab kuning, serta membantu teman yang mengalami kesulitan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu santriwati, diperoleh keterangan sebagai berikut:

"Kalau ada teman yang tidak paham pelajaran, kami biasanya langsung bantu jelaskan ulang setelah pengajian selesai. Ustazah juga selalu ngingetin kita bahwa menolong teman itu bagian dari ibadah." (Informan 1, 2026)

Nilai tolong-menolong juga tampak dalam kegiatan non-akademik, seperti kerja bakti, menjaga kebersihan lingkungan pesantren, serta membantu kebutuhan teman yang sakit. Praktik ini menunjukkan bahwa nilai *Ta'awun* tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata. Sebagaimana disampaikan oleh santriwati lainnya:

"Waktu teman saya sakit, kami bergantian jaga dan bawain makan. Tidak ada yang nyuruh, tapi kami semua sudah merasa itu kewajiban kami sebagai sesama santri." (Informan 2, 2026)

Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter di pesantren yang menekankan pembiasaan sebagai metode utama dalam membentuk perilaku (Nugraheni & Firmansyah, 2021).

3. Peran Pembelajaran Hadis dalam Membentuk Karakter Santri

Pembelajaran kitab *Riyadhus Shalihin* di pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri. Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada hafalan teks hadis, tetapi juga pada pemahaman makna dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Metode syarah hadis yang digunakan oleh para ustazah membantu santri memahami konteks dan hikmah di balik setiap hadis (Misbah, 2021).

Hal ini diperkuat oleh keterangan ustazah pengampu mata pelajaran hadis di Pesantren Salman Alfarisi:

"Saya tidak hanya membacakan hadisnya, tapi saya selalu kaitkan dengan situasi nyata yang dialami santri. Supaya mereka tahu bahwa Ta'awun itu bukan sekadar teori, tapi sesuatu yang harus dirasakan dan dilakukan setiap hari." (Informan 3, 2026)

Penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menjadi faktor penting dalam meningkatkan pemahaman santri, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam hadis dapat lebih mudah diinternalisasikan (Aina et al., 2024). Menurut Fazlinawati dan Ikrom (2024), pengembangan bahan ajar kontekstual berbasis *Riyadhus Shalihin* terbukti mampu meningkatkan karakter Islami peserta didik, khususnya dalam hal tolong-menolong, kejujuran, dan tanggung

jawab. Santriwati ketiga juga menyatakan bahwa metode pembelajaran tersebut berpengaruh nyata terhadap perilaku mereka:

"Sejak belajar hadis tentang Ta'awun, saya jadi lebih sadar kalau nolongin orang itu bukan beban, tapi malah bikin hati tenang. Ustazah bilang itu namanya ibadah sosial."
(Informan 4, 2026)

4. Tantangan dan Solusi dalam Pengamalan Ta'awun

Implementasi nilai *Ta'awun* di Pesantren Salman Alfarisi Binjai Kota pada dasarnya telah berjalan dengan baik, namun dalam praktiknya masih ditemukan beberapa tantangan yang memengaruhi efektivitas pengamalannya. Salah satu tantangan utama adalah adanya perbedaan karakter, latar belakang keluarga, serta tingkat pemahaman keagamaan santri yang menyebabkan variasi dalam kesadaran dan konsistensi penerapan nilai *Ta'awun*. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai sosial-keagamaan tidak dapat berlangsung secara instan, melainkan dipengaruhi oleh proses pembiasaan, lingkungan sosial, dan pengalaman individu.

Selain itu, perkembangan teknologi dan pengaruh lingkungan eksternal turut memengaruhi pola interaksi sosial santri. Kemudahan akses media digital berpotensi menumbuhkan sikap individualisme dan mengurangi intensitas interaksi sosial secara langsung. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tantangan pengamalan *Ta'awun* tidak hanya bersifat internal, tetapi juga dipengaruhi oleh perubahan sosial masyarakat modern. Dalam perspektif pendidikan karakter, kondisi ini mengindikasikan perlunya penguatan kontrol sosial dan pembinaan yang berkelanjutan agar nilai-nilai kolektif tetap terjaga di lingkungan pesantren.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan pendapat Andriani (2022) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter sosial memerlukan pendekatan disiplin positif, pembiasaan, serta kesepakatan bersama agar nilai yang diajarkan dapat terinternalisasi secara konsisten dalam perilaku peserta didik. Dengan demikian, pengamalan *Ta'awun* tidak cukup hanya diajarkan secara verbal, tetapi harus didukung melalui sistem budaya pesantren yang mendorong keterlibatan aktif seluruh santri.

Sebagai upaya mengatasi tantangan tersebut, pesantren menerapkan beberapa strategi pembinaan, seperti penguatan keteladanan ustazah, integrasi nilai *Ta'awun* dalam aktivitas harian, serta pengembangan budaya kolektif melalui kerja bakti, kegiatan sosial, dan program solidaritas antarsantri. Strategi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di pesantren lebih menekankan pendekatan habituasi dan keteladanan dibandingkan sekadar penyampaian materi teoritis. Keteladanan pendidik dalam kehidupan sehari-hari menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku sosial santri karena santri cenderung meniru sikap yang mereka lihat secara langsung (Khaira & Siswanto, 2021; Saputra, 2021).

5. Implikasi terhadap Pendidikan Karakter

Pengamalan nilai *Ta'awun* di Pesantren Salman Alfarisi Binjai Kota memberikan implikasi yang signifikan terhadap pembentukan karakter santri, khususnya dalam pengembangan sikap empati, solidaritas, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Nilai *Ta'awun* tidak hanya dipahami sebagai bentuk hubungan sosial antarsesama manusia, tetapi juga sebagai manifestasi ibadah yang berorientasi pada ketakwaan kepada Allah Swt. Dalam perspektif tasawuf, perilaku tolong-menolong mencerminkan sikap ikhlas dan pengendalian diri yang menjadi bagian dari pembinaan akhlak spiritual (Sahri, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan budaya tolong-menolong di lingkungan pesantren berkontribusi terhadap terbentuknya hubungan sosial yang lebih harmonis di antara santri. Secara psikologis, praktik *Ta'awun* dapat mengurangi kecenderungan individualisme, meningkatkan empati, serta memperkuat rasa percaya diri dalam interaksi sosial (Raihan, 2024). Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai *Ta'awun* memiliki dimensi pendidikan yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga sosial dan psikologis.

Lebih lanjut, nilai syukur dan sabar yang terkandung dalam kitab *Riyadhus Shalihin* turut memperkuat implementasi *Ta'awun* dalam kehidupan santri. Sikap syukur mendorong individu untuk berbagi dan membantu sesama, sedangkan sikap sabar membantu santri dalam menghadapi perbedaan karakter dan dinamika sosial di lingkungan pesantren (Qomariya & Ifani, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam *Riyadhus Shalihin* saling berkaitan dan membentuk sistem pendidikan moral yang terintegrasi.

Dalam konteks pendidikan Islam, pengamalan *Ta'awun* juga relevan dengan konsep ukhuwah Islamiyah dan pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya hidup berdampingan, menghargai perbedaan, dan membangun kerja sama sosial (Sutrisna et al., 2024). Oleh karena itu, pembiasaan nilai *Ta'awun* di pesantren tidak hanya berfungsi membentuk karakter individu, tetapi juga mempersiapkan santri agar mampu beradaptasi dan berkontribusi secara positif dalam kehidupan masyarakat yang plural dan dinamis.

Berdasarkan analisis tersebut, ajaran dalam *Riyadhus Shalihin* Bab “Saling Menolong dalam Kebaikan dan Ketakwaan” memiliki relevansi yang kuat sebagai landasan pendidikan karakter di pesantren. Menurut Al-Faroby et al. (2026), pemikiran Imam Nawawi dalam *Riyadhus Shalihin* memiliki urgensi dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kepedulian sosial. Dengan demikian, pengamalan nilai *Ta'awun* di Pesantren Salman Alfarisi Binjai Kota dapat dipandang sebagai bentuk implementasi pendidikan karakter Islam yang kontekstual dan aplikatif dalam menghadapi tantangan sosial modern.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengamalan ajaran *Riyadhus Shalihin* Bab “Saling Menolong dalam Kebaikan dan Ketakwaan” di Pesantren Salman Alfarisi Binjai Kota telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri melalui kegiatan akademik, sosial, dan spiritual. Nilai *Ta'awun* tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam sikap saling membantu, kerja sama, kepedulian sosial, dan tanggung jawab antar sesama santri. Pengamalan tersebut didukung oleh pembelajaran kitab, pembiasaan perilaku, serta keteladanan ustaz dan ustazah di lingkungan pesantren.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai *Ta'awun* memberikan dampak positif terhadap pembentukan akhlak dan karakter santri, seperti meningkatnya solidaritas, empati, dan kebersamaan. Meskipun terdapat beberapa kendala, seperti perbedaan tingkat pemahaman dan pengaruh lingkungan luar, pesantren tetap memiliki peran penting dalam menanamkan nilai saling menolong dalam kebaikan dan ketakwaan sebagai bagian dari pendidikan karakter Islami.

Referensi

- Adhari, I. Z. (2021). *Korelasi sertifikasi halal pada keberkahan bisnis*. Penerbit Insania.
- Aina, N., Lestari, D. K., & Sari, N. I. (2024). Peran bahasa Indonesia dalam penerjemahan hadis berperilaku jujur dari kitab *Riyadhus Shalihin*. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(2), 310–318. <https://doi.org/10.55606/religion.v3i2.943>
- Al-Faroby, A., Lubis, K., & Anwar, K. (2026). Hakikat dan urgensi ilmu menurut Imam An-Nawawi dalam kitab *Riyadus Salihin*. *Journal Review of Islamic and Social Studies*, 2(1), 38–48. <https://doi.org/10.64845/riss.v2i1.170>
- Andriani, A. (2022). *Penguatan profil pelajar Pancasila melalui disiplin positif (DISPOS): Menghilangkan sanksi menjadi kesepakatan*. Maghza Pustaka.
- Arifin, Y. (2024). *Habib Bidin Assegaf: Cahaya shalawat dalam nada indah Az-Zahir*. Diva Press.
- Fazlinawati, N., & Ikrom, A. D. J. W. (2024). Pengembangan bahan ajar kontekstual kitab *Riyadush Shalihin* untuk meningkatkan karakter Islami siswa di Madrasah Diniyah ‘Ulya

- Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Lamongan. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 8(2), 293–305. <https://doi.org/10.30651/sr.v8i2.24557>
- Ihsan, M. N. (2021). Studi korelasi bab: *Talqinal-Muhtadhar “Laa Ilaha Illallah”* dalam kitab *Riyadhus Sholihin* dengan tauhid uluhiyah (studi kualitatif analisa konten). *Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah*, 8(2), 437–445. <https://doi.org/10.37397/almajaalis.v8i2.165>
- Khaira, W., & Siswanto, I. (2021). Pendidikan karakter menurut Imam Nawawi dan aplikasinya dalam kehidupan. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, 7(2), 329–342. <https://doi.org/10.29240/jbk.v1i1.233>
- Misbah, M. (2021). *Metode dan pendekatan dalam syarah hadis*. Ahlimedia Book.
- Mursyiddin, A., Utami, R., Dipa, M., Nurainis, U., & Riisya, Y. A. (2025). Al-Qur’an sebagai sumber ajaran Islam: Analisis konseptual dan kedudukannya dalam sistem hukum Islam. *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 6(1), 2216–2225. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.8180>
- Nugraha, D. H., & Wahyuningsih, E. T. (2021). Nilai kejujuran dalam kitab *Riyadush Shalihin* dan relevansinya dalam pencegahan fraud di KSPPS Yaummi Maziyah Assa’adah Pati. *Qulubana: Jurnal Manajemen Dakwah*, 2(1), 68–81. <https://doi.org/10.54396/qlb.v2i1.257>
- Nugraheni, Y. T., & Firmansyah, A. (2021). Model pengembangan pendidikan karakter di pesantren khalaf (studi kasus di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta). *Quality*, 9(1), 39–56. <https://doi.org/10.21043/quality.v9i1.9887>
- Qomariya, N., & Ifani, M. (2025). Keindahan syukur dalam kitab *Riyadus Shalihin* no. indeks 27. *Ar-Risalah: Jurnal Ilmu Hadis*, 2(1), 36–47. <https://doi.org/10.1234/ejournal.stiqwalisongo>
- Raihan, N. (2024). Insecure dalam tinjauan hadis Nabi dan konseling spiritual: Pendekatan solutif. *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 226–240. <https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol22.2024.226-240>
- Sahri, M. A. (2021). *Mutiara akhlak tasawuf*. PT RajaGrafindo Persada.
- Saleh, H. M., Amin, S. J., & Herdah, M. P. (2024). *Hidup bukan basa-basi: Bahagia dunia akhirat*. Penerbit Adab.
- Saputra, T., & AG, S. (2021). *Kumpulan kultum sepanjang masa: Renungan singkat penuh hikmah yang menyentuh hati dan menyuburkan iman*. Anak Hebat Indonesia.
- Sutrisna, E., Prastowo, A. I., & Hidayat, T. (2024). *Al-Islam Kemuhammadiyah multi-kultural 2: Merajut kebersamaan dalam perbedaan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Utami, R., Zubaidah, S., Wulandari, P., Rasikah, N. A., & Febriana, S. (2025). Aliran pemikiran dalam Islam. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(5). <https://doi.org/10.30599/jpia.v9i1.1105>
- Zami, A. Z. (2022). Sabar dalam perspektif hadis: Analisis atas hadis-hadis dalam kitab *Riyadh al-Shalihin* bab sabar. *Gunung Djati Conference Series*, 9, 249–270. <https://doi.org/10.24252/jdi.v11i3.44817>